

# Parents' Strategy in Forming Polite Behavior in Children Aged 9-10 Years in Lebo Village RT 12 RW 03 Sidoarjo [Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RT 03 Sidoarjo]

Kartika Febrianingrum<sup>1)</sup>, Ainun Nadlif<sup>\*2)</sup>, Anita Puji Astutik <sup>\*3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nadliffai@umsida.ac.id](mailto:nadliffai@umsida.ac.id) , [anitapujiastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiastutik@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to show how parents' strategies in shaping children aged 9-10 years in developing polite behavior. The research method used is a field research method with a descriptive qualitative research approach strategy. The data subjects in this study were two parents or two families who had children aged 9-10 years in Lebo Village RT 12 RW 03 Sidoarjo. The techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The result of the data analysis show that the parents' strategy in shaping polite behavior in children aged 9-10 years in Village RT 12 RW 03 Sidoarjo, parents have implemented the formation of polite behavior through giving advice, giving examples or exemplary reinforcement. A little less accomplished, because parents have not full provided direct guidance. The involvement of parents in the formation of children's polite attitude with the teaching of religious education as well as moral education.*

**Keywords** – Parents, Education, Manners

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana strategi orang tua dalam membentuk anak usia 9-10 Tahun dalam mengembangkan perilaku sopan santun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (field research) dengan strategi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek data dalam penelitian ini adalah dua orang tua atau dua keluarga yang memiliki anak usia 9-10 tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak usia 9-10 tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo, orang tua sudah melakukan penerapan pembentukan perilaku sopan santun melalui pemberian nasehat, pemberian contoh atau keteladanan, dan penguatan yang sedikit kurang terlaksana, karena orang tua belum sepenuhnya memberikan bimbingan langsung. Keterlibatan orang tua dalam pembentuk sikap sopan santun anak dengan adanya pengajaran tentang pendidikan agama juga pendidikan akhlak.*

**Kata Kunci** - Orang Tua, Pendidikan, Sopan Santun

## I. PENDAHULUAN

Sopan santun memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia yang setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, dan juga bersikap rendah hati. Dimaknai memiliki sikap ramah dalam sopan santun merupakan salah satu ciri negara Indonesia. Suandi menggambarkan tata krama adalah suatu kesopanan, etika atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Orang-orang di wilayah tertentu juga membentuk dan mengembangkan rasa kesopanan. Ungkapan dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan tata krama atau sopan santun mengacu pada perilaku yang menjunjung tinggi prinsip hormat dan budi pekerti luhur. Sementara itu, menurut Putri Dewi memberikan penjelasan contoh kesopanan sebagai berikut : (1) Bersalam dengan mencium tangan, (2) Mengatakan minta tolong dan terima kasih, (3) Menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, (4) Menerima sesuatu dengan tangan kanan, (5) Memanggil dengan nama yang baik, (6) Menghargai pembicara, dan (7) Mengatakan permisi.

Menurut pendapat Suryani (2017:115) mengatakan bahwa sopan santun adalah aturan hidup yang timbul dari hasil interaksi manusia dalam kehidupan sosial dan dianggap sebagai tuntutan dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Kesopanan bisa dilihat dari bagaimana santun dalam bertutur kata, dan tingkah lakunya.[1]

Awal terbentuknya sifat budi pekerti anak berasal dari lingkup keluarga atau orang tua. Dalam hal ini, strategi orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk membangun akhlak dan perilaku yang baik. [2] Norma kesantunan sendiri merupakan kaidah hidup yang bersumber dari hasil pergaulan sekelompok orang. Tujuan dari sikap sopan santun agar dapat bertutur kata yang baik kepada orang lebih tua dan bersikap sopan saat bertemu seseorang di jalan. Orang tua sebagai pihak yang sangat bertanggung jawab dalam pembinaan dan pendidikan anak.

Pendidik pertama dan terpenting dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus dapat membekali anak dengan dasar pendidikan yang baik. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Karena dalam mendidik seorang anak perlu adanya strategi juga dukungan agar perkembangan anak dapat tumbuh dengan optimal. [3] Sebab itulah, peran orang tua dapat menunjukkan sikap yang dapat menanamkan hal baik seperti halnya tentang kesopanan, kejujuran, dan lain sebagainya. Pada dasarnya anak meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, dalam hal ini orang tuanya. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, perlu dipahami dan diperhatikan agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar.

Dalam upaya menanamkan sopan santun pada anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan contoh penerapan perihal sopan santun yang baik saat didepan anak. Karena dalam membangun karakter pada seseorang merupakan dasar pembentukan sikap, nilai, dan kedewasaan serta dukungan oleh lahirnya orang-orang disekitarnya, dengan siapa anak itu berinteraksi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah pertama, skripsi Umi Maftuchah yang berjudul “Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”, penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut temuan penelitian, menyimpulkan orang tua dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan baik dengan mengajarkan nilai-nilai agama seperti iman dan taqwa. Dan untuk membiasakan hal tersebut, anak dibiasakan dengan metode melalui metode reward dan punishment, dan membentuk anak dengan budi pekerti yang baik agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.[4]

Kedua, artikel Mery Lusianty yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang”, Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua belum menjalankan perannya dalam mengajarkan nilai-nilai sopan santun kepada anak secara langsung melalui keteladanan, baik melalui ucapan maupun tindakan. Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka dari penelitian ini adalah menyempurnakan dari penelitian yang sudah dilakukan terkait peran atau usaha orang tua lakukan untuk membentuk perilaku sopan santun pada anak. Adapun hal yang sama dengan beberapa penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan atau studi kasus dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan diatas adalah penelitian diatas menjelaskan tentang strategi orang tua dalam membentuk akhlak baik pada anak, dan di penelitian tersebut tidak banyak yang menjelaskan spesifikasi anak pada usia berapa.

Berdasarkan data observasi serta wawancara singkat dengan ketua RW dan beberapa orang tua, diketahui bahwa sikap dan perilaku anak khususnya anak usia 9-10 tahun. Keadaan seperti ini biasanya disebabkan oleh perkembangan karakter moral remaja yang tidak tepat, seperti yang terjadi di Desa Lebo. Anak-anak di lingkungan ini sering menggunakan bahasa yang kasar, mengambil sesuatu dengan tangan kiri, dan jarang mengatakan kata permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Seperti halnya latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi atau upaya orang tua dalam membentuk perilaku baik terutama dalam perilaku sopan santun anak dan bagaimana orang tua menanamkan pendidikan agama pada anak di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo.

## II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau field research. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk menentukan kemana harus meneliti yang berdasarkan konteks. Penelitian lapangan atau field research adalah penelitian yang dimana informasinya didapatkan dari pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian

yang mengevaluasi dan memecahkan masalah sesuai dengan kenyataan dilapangan. [5] Dan tujuan penelitian kualitatif pada umumnya sesuai dengan paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam mempelajari kasus tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami konteks keadaan dengan mengacu pada gambaran secara detail dan mendalam tentang potret keadaan yang terjadi secara nyata sesuai dengan lapangan. Penyusunan dan pembahasan ini adalah penelitian bidang yang mengkaji proses atau gejala strategi orang tua atau keluarga dalam membentuk perilaku sopan santun anak di RT 12 RW 03 di lingkungan Desa Lebo Sidoarjo. Hasil observasi tersebut akan disajikan dalam hasil penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang strategi orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak pada usia 9-10 tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Kecamatan Sidoarjo. Subjek penelitian kualitatif ini adalah 2 orang tua atau dua keluarga yang memiliki anak berusia 9-10 tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo. Keterlibatan seseorang dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan informasi sesuai dengan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak

Tumbuh kembang anak di lingkungan rumah membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga anak dewasa, maka dari itu peran orang tua di rumah sangat dominan di dalam mendidik seorang anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah membekali mereka dengan pendidikan dasar, sikap, ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, juga dasar-dasar pemahaman aturan dan mengajarkan kebiasaan. Orang tua memainkan peran penting di rumah karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, terutama saat kecil masih kecil atau usia sekolah dasar. Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya dari segi agama, sosial dan pribadi. Oleh karena itu, telah dibuktikan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam komitmen dan tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga, yang lebih banyak berada di ranah pengembangan karakter, instruksi ketrampilan dan sejenisnya. Peran orang tua dalam pendidikan agama untuk memberikan contoh yang baik dalam hal agama kepada keluarga. Pendidikan pada anak pada dasarnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, mendidik dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. Dari sinilah orang tua berperan sebagai panutan bagi anaknya, karena orang tua merupakan madrasah pertama anak.[6] Pada tahap pertama, peran orang tua dalam membesarkan anak adalah mengajarkan kepada anak pendidikan agama, termasuk bagaimana beribadah dan bagaimana terlibat dalam kegiatan yang positif. Pada pendidikan anak tahap kedua, orang tua berperan penting dalam pendidikan soaial, antara lain mendidik anak bagaimana berperilaku sopan dan menyenangkan orang lain.

Pendidikan islam adalah solusi untuk mengubah moral, etika dan akhlak. Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan islam berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan bermasyarakat. Penjelasan ini juga sama halnya dengan yang dikatakan ibu Murti salah satu warga desa Lebo yang mengatakan “Pembiasaan berossosialiasi yang baik dengan orang itu merupakan hal yang dilakukan oleh semua orang, maka dengan hal ini kita sebagai orang tua wajib memberikan hal yang mendukung dengan memberikan arahan untuk bertata karma dengan orang lain. Seperti halnya pembelajaran pendidikan agama anak saat ini juga sangat dibutuhkan untuk kehidupan anak di masa depan.” Oleh karena itu pendidikan agama merupakan upaya membimbing anak agar kelak mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus dibantu dengan pengetahuan ilmu agama pada umumnya dan juga aqidah atau keimanan.[7]

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga terutama anak-anaknya, Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim (66) ayat 6, “ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhalai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Dengan demikian, nilai-nilai inti Islam lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak mengembangkan keimanan, akhlak, dan kepribadiannya. [8] Berkaitan dengan konsep di atas, data observasi menunjukkan bahwa orang tua di desa cukup sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Peneliti melihat bahwa orang tua memang sudah menanamkan pendidikan islami kepada anak melalui pembiasaan bertutur kata yang baik, dan kewajiban seperti beribadah, mengaji, dan lain sebagainya. Peran orang tua dalam pendidikan agama harus menjadi contoh atau panutan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah dalam keluarga. Dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan agama sangatlah diperlukan didalam lingkungan masyarakat.

## Pengertian Karakter Sopan Santun

Karakter merupakan gambaran perilaku yang dilaksanakan melalui penekanan nilai secara implisit atau eksplisit (benar salah atau baik buruk). Karakter adalah gaya, ciri, sifat atau jejak yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan sopan santun merupakan karakter yang halus dan baik dalam kaitannya dengan tata bahasa dan perilaku setiap orang.[9] Sopan santun yang baik ditandai oleh sikap dan perilaku tertentu, dan perilaku tersebut menentukan bagaimana sikap itu terwujud. Perilaku ini berupa kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih diarahkan pada hal-hal yang baik. Menghormati orang lain dapat dinyatakan sebagai sikap dalam konteks ini, sedangkan berpakaian, berbicara dan bersosialisasi dapat digambarkan sebagai perilaku. [10] Sopan santun adalah standar awal yang digunakan orang lain untuk menilai orang, jika seseorang memiliki perilaku yang baik, maka persepsi atau cara pandang orang juga akan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan berarti menunjukkan hormat menurut adab yang baik. Sedangkan santun artinya halus dan baik atau dimaksudkan dalam tata bahasa dan tingkah lakunya. Jadi sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan rasa hormat melalui sikap, tingkah laku dan tata bahasa. Sopan santun atau anggap ungguh meliputi 2 hal yaitu tingkah laku dan sikap penutur bahasa biasanya disebut dengan patrap dan pangucap. Misalnya orang yang menghormati orang lain melalui bahasa halus atau tata krama alus, dan tentu hal ini diungkapkan melalui perilaku menghormati. [11]

Sikap kesopanan dinilai berbeda-beda di setiap daerah. Perilaku sopan santun sering dipengaruhi oleh konvensi budaya berdasarkan nilai-nilai sosial masyarakat. Beberapa hal yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya atau masyarakat yang mungkin dianggap kasar di dalam budaya atau masyarakat lain. Sopan atau tidak sopan selalu hadir dalam semua interaksi komunikatif, mempengaruhi pembentukan dan perkembangan dalam hubungan manusia. Hal ini menunjukkan adanya masalah kesantunan dalam berbahasa. Sebaliknya, menjaga kesantunan tutur dianggap pengendalian diri sebagai pembentukan masyarakat yang beradab. Tentunya sebagai orang tua harus memperhatikan bagaimana anak berperilaku sopan santun terhadap orang lain. [12] Sopan santun bukanlah suatu hal yang instan untuk didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membangun karakter kesopanan anak terlebih pada usia 9-10 Tahun yang bisa dikatakan menuju usia remaja, terlebih pada karakter bahasa anak. Pengajaran sopan santun berbahasa seharusnya sudah dilakukan sejak anak usia dini. Ketika anak-anak diajarkan pendidikan karakter sejak dini, ketika sudah dewasa mereka dapat mengendalikan dirinya sendiri.

## Cara Orang Tua Mendidik Anak dalam Hal Kesopanan

Kewajiban sebagai orang tua adalah menekankan nilai-nilai agama dan moral. Orang tua harus memiliki konsep untuk mencapai tujuan dalam mendidik anak yaitu dengan pembentukan karakter atau akhlak anak yang baik dengan membiasakan bertutur kata yang baik, belajar arti kata sabar, juga ramah terhadap orang lain. Orang tua berfungsi sebagai lingkungan awal anak sekaligus sebagai pembimbing bagi pertumbuhan pribadinya melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan keluarga. Mengingat pentingnya sikap dalam kehidupan seorang anak dan bagaimana sikap itu memengaruhi perilakunya, pendidikan moral yang diberikan orang tua dampak yang signifikan terhadap bagaimana sikap itu berubah pada anak mereka. [13] Perlakuan orang tua di rumah sangat berpengaruh nyata terhadap perilaku anak di masyarakat. Bersedianya seseorang dalam menghormati juga menghargai orang lain dengan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama dapat dikenali sebagai orang yang memiliki sikap sopan santun. Tata krama atau sopan santun anak diterapkan dalam enam cara berbeda, yaitu dengan keteladanan, pencontohan, dorongan, keterlibatan, kebersamaan dan komunikasi.

Ada banyak hal luar biasa yang dilakukan orang tua untuk anak-anaknya, sementara setiap orang tua berbeda dalam hal memberikan keteladanan tetapi dengan tujuan membangun kebiasaan baik sejak usia dini tentang apa yang mereka ajarkan atau tunjukkan. Dengan adanya teladan dalam pendidikan keluarga, merupakan pendekatan pengajaran yang dinilai paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk nilai-nilai moral anak, serta jiwa, karakter dan etos sosial mereka. [14] Orang tua berperan penting sebagai panutan dalam menanamkan nilai dalam perkembangan anak yang melalui suatu pembiasaan. Namun, mengajarkan sopan santun anak bukanlah tugas yang mudah. Pendekatan pendidikan yang benar harus digunakan, yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yang baik. Waktu terbaik untuk mengajarkan etika dan tata krama adalah sejak dini hingga remaja ketika anak-anak masih aktif meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua mereka. Jadi mengajari anak-anak sopan santun dan perilaku yang baik adalah teknik yang ideal untuk membentuk kepribadian mereka yang berhubungan dengan masyarakat. Tetapi di zaman sekarang, nilai-nilai moral yang dipraktikkan sejak dini sudah mulai memudar.

Salah satunya adalah adanya penyimpangan budaya. Oleh karena itu lingkungan pergaulan juga mempengaruhi terhadap pola asuh orang tua. Karena pengaruh teman pergaulan merupakan hal yang tidak dapat di remehkan di dalam masa remaja, dalam lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, minat, sikap dan pemikiran anak remaja.

Sikap sopan santun merupakan salah satu aspek yang sangat perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan yang baik dan hangat untuk anak bisa mengembangkan kebiasaan yang baik. [15] Berdasarkan hasil temuan dari pengamatan tentang keterlibatan orang tua dalam mendidik anak tentang tata krama, terdapat dua keluarga yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan kesopanan. Kesulitan yang dihadapi adalah kesibukan mereka yang bekerja di luar rumah, menurut penelitian yang dilakukan dengan narasumber, salah satunya keluarga Ibu Hanim. Ibu hanim mengaku jarang memantau sikap anaknya saat di rumah, dan diketahui kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterkaitan orang tua dalam penerapan perilaku sopan santun di lingkungan rumah.

Kenyataan di zaman sekarang, banyak orang tua yang harus bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua yang menghabiskan waktu diluar rumah dan menyisakan waktu yang sedikit untuk menanamkan sikap sopan santun pada anaknya. Hal ini terjadi juga pada orang tua di Desa Lebo Sidoarjo, yang dimana para orang tua berprofesi sebagai TNI, pegawai swasta, buruh pabrik. Tetapi adapun pernyataan yang disampaikan oleh keluarga Ibu Hanim yang mengatakan meskipun mereka belum sepenuhnya memberikan pengajaran akan hal kesopanan tetapi mereka tetap memberikan penguatan akan hal pembelajaran agama Islam seperti halnya dengan mendorong anak ikut mengaji di tpa, sholat di musholla atau masjid,bersedekah dan lain lain. Karena pembelajaran agama tidak hanya dilakukan disekolah saja, tetapi pada saat dirumah juga perlu dorongan orang tua akan hal pemberian arahan dan nasehat tentang agama juga pada akhlakunya, terutama pada hal sopan santun pada orang tua. Karena peran aktif sebagai orang tua adalah memberikan upaya langsung pada anak dan juga menciptakan lingkungan rumah yang baik untuk anak. Serupa dengan keluarga Ibu Murti, mereka mengakui telah mengajarkan perilaku sopan santun kepada anak-anak mereka di rumah, tetapi mereka tidak benar-benar mencontohkannya atau memberikan contoh yang konkret. Sebaliknya, mereka hanya menggunakan kata-kata atau nasehat saat memberikan arahan tentang hal kesopanan. Orang tua masih sedikit andil dalam mengajarkan anak perilaku yang berkaitan dengan hal sopan santun dalam situasi saat ini, namun hal itu tidak dilakukan oleh mereka. Penerapan perilaku sopan santun pada anak masih minim dan masih berupa kata-kata dan hal tersebut juga tidak dilakukan oleh orang tua itu sendiri. Dalam hal ini tampaknya, hanya anak-anak yang tunduk pada standar hal perilaku kesopanan.

Menurut dua pernyataan orang tua anak tersebut, ada banyak pendekatan atau upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya agar memperlakukan orang lain secara santun dengan menggunakan berbagai teknik. Beberapa orang tua memilih untuk mengajar dengan cara pemberian nasehat, memberikan contoh dan praktik, atau dengan pemberian hukuman, dan memberikan pendidikan agama. Metode yang sesuai dengan pernyataan orang tersebut sesuai dengan teori Helmawat yang menyatakan bahwa orang tua menggunakan berbagai cara untuk membentuk akhlak atau karakter anak, antara lain dengan memberikan contoh, pembiasaan, keteladanan, pengulangan, latihan dan penerapan pemberian motivasi pada anak. Menurut informasi yang di dapat, mayoritas orang tua telah berusaha yang terbaik untuk membimbing dan mendorong perilaku sopan santun kepada anak-anak mereka, antara lain memberikan contoh bagaimana berperilaku sopan santun pada orang tua, sopan santun pada orang yang lebih muda, sopan santun pada teman sebaya, juga berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain. Dalam hal ini, faktor penting yang berperan menentukan dalam kehidupan anak dalam hal ini adalah agama. [16] Karena agama adalah pendidikan moral bagi jiwa manusia, maka mengatasinya dengan adanya pendidikan akhlak. Dan pendidikan akhlak menekankan pada pembentukan mental anak agar mereka memiliki kepribadian yang bermoral, dan beretika.[17]

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo dapat dikatakan bahwa secara umum peran orang tua kurang ideal dalam membiasakan perilaku sopan dan santun pada anak usia 9 sampai 10 tahun. Hal ini karena orang tua belum memberikan yang spesifik tentang seberapa mereka terlibat dengan anak mereka dalam membiasakan perilaku sopan santun. karena jadwal yang sibuk ditempat kerja, sehingga orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajarkan perilaku yang baik dalam hal kesopanan kepada anak-anak ketika mereka berada di rumah. Di desa Lebo RT 12 RW 03, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya berperilaku sopan dengan memberikan contoh yang kurang terlaksana dengan baik. Karena mereka hanya memberikan nasihat secara lisan, orang tua belum secara eksplisit member contoh kepada anak-anak mereka dalam hal perilaku sopan santun.

Sopan santun memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan adat istiadat atau norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia yang setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, dan juga bersikap rendah hati. Ciri khas dari negara Indonesia adalah sopan santun yang dimana seseorang digambarkan

memiliki sifat ramah tamah. Pembentukan sikap sopan santun merupakan perilaku yang dapat menghargai orang lain, melalui komunikasi yang tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ditunjukkan dalam santun tutur kata dan perilaku. Menerapkan budi pekerti kesopanan anak ada enam cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan keteladanan, pencontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan dan komunikasi.

Peran orang tua dalam pendidikan agama anak adalah untuk tumbuh kembang anak di lingkungan rumah membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa, oleh karena itu peran orang tua dirumah sangat dominan dalam mendidik seorang anak. Pendidikan pada anak pada dasarnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, mendidik dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. Dalam hal ini, faktor penting yang berperan menentukan dalam kehidupan anak dalam hal ini adalah pendidikan agamanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah menjadi support sistem, dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dalam proses penulisan artikel. Terima kasih juga kepada teman teman seperjuangan B1, teman-teman admin kantor, dan sahabat-sahabat saya yang selalu menyemangati dan telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] D. O. Aryanti, S. Santoso, and ..., “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun,” *J. Educ. FKIP ...*, vol. 7, no. 4, pp. 1517–1524, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1438.
- [2] A. Surya, “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja.Pdf.” 2017.
- [3] M. Lusianty, M. R, and D. Miranda, “Peran Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di Ketapang,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 10, pp. 1 – 10, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/37369/75676583880>
- [4] U. Maftuchah, “Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang,” pp. 1–166, 2018, [Online]. Available: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8798>
- [5] Sugiyono (2016:9), “Bab III Metode,” *Gastron. ecuatoriana y Tur. local.*, vol. 1, no. 69, pp. 5–24, 2012.
- [6] E. Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *J. Edukasi Nonform.*, vol. vol.1, no. No.1, p. hlm.145, 2020.
- [7] S. Rahmadania, A. J. Sitika, and A. Darmayanti, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 221–226, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.1978.
- [8] R. N. Rizky and Moulita, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak,” *J. Interak.*, vol. 1, no. 2, pp. 206–219, 2017.
- [9] Larasati, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Atas Dampak Media Sosial,” 2020, [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11973/>
- [10] R. Damayanti, “SIKAP SOPAN SANTUN REMAJA PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI MADIUN,” *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 03, p. 914, 2014, doi: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p912-926>.
- [11] L. K. Pramesti, “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun,” *Molecules*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation>
- [12] R. Putrihapsari and D. Dimiyati, “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2059–2070, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- [13] D. Wahyudi and I. M. Arsana, “Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis,” *J. Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2, pp. 290–304, 2014, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/6706>
- [14] M. Khotimah Khoiril Mufida, M. Kanzunudin, and E. A. Ismaya, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan,” *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 784–791, 2021, doi: 10.35568/naturalistic.v5i2.1073.
- [15] R. N. Faizah, N. Fajrie, and R. Rahayu, “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal,” *J. Prasasti Ilmu*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.24176/jpi.v1i1.6062.
- [16] Z. Fitriyah, “Pengaruh Etika Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ilmi,” pp. 12–48, 2019.
- [17] T. Masrofah, F. Fakhruddin, and M. Mutia, “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.30659/jpai.3.1.39-58.

### Conflict of Interest Statement:

The author declares that research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.